

IMPLIKASI PENDIDIKAN KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Ifa Afida

Dosen Tetap Yayasan STAIFAS Kencong Jember

ABSTRAK

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Kebanyakan manusia memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang akan mengarahkan manusia pada nilai-nilai yang memmanusiakan. Pada dasarnya pendidikan Islam sangat menekankan humanisasi dan pembebasan sebagai orientasi pendidikan, serta menempatkan peserta didik dan pendidik sama-sama sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Dengan berpijak pada paradigma pendidikan kritis, maka pendidikan diharapkan mampu membuahkan proses dan produk pendidikan yang humanis. Untuk itu, pola paedagogi yang menjadi patron utama digunakan dalam proses belajar mengajar pada sistem pendidikan selama ini harus diganti dengan pola pendidikan andragogi yang lebih membuka peluang kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, kritis, dan kreatif dalam proses belajar mengajar.

Key Word: *Pendidikan Kritis, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pandangan bahwa pendidikan sebagai kegiatan yang sangat sakral dan mulia telah lama diyakini oleh manusia. Namun didekade 70-an dua orang tokoh pendidikan, yaitu Paulo Freire dan Ivan Illich melontarkan kritik yang sangat mendasar tentang asumsi tersebut. Mereka menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini disakralkan dan diyakini mengandung nilai-nilai kebajikan tersebut ternyata mengandung penindasan.¹

Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan, dan praktek. Namun, demikian pendidikan tidak dapat diartikan sebagai satu hal yang mudah,

¹Mansour Fakih. *"Ideologi-Ideologi Pendidikan"*, dalam Pengantar Buku William F. O'neil, *Educational Ideologies : Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan judul *Ideologi-ideologi Pendidikan Cet. II* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. x

sederhana, dan tidak memerlukan pemikiran. Karena istilah pendidikan sebagai praktek, mengandung implikasi pemahaman akan arah dan tujuannya.² Karenanya proses pendidikan itu bukan hanya sekedar lahiriah dan suatu perilaku kosong saja. Pendidikan tidak diarahkan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan untuk pencapaian maksud, arah, dan tujuan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, dimensi waktu dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada waktu sekarang, dan tidak terbatas oleh ruang, akan tetapi pendidikan itu berlangsung pada saat seseorang dalam kandungan sampai akhir hayat, dan pendidikan tersebut dapat diperoleh dimanapun tanpa ada skat yang membatasinya. pendidikan tersebut tentunya diarahkan pada sikap, perilaku, dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan akan menjadi pegangan bagi anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya secara bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia yang seutuhnya, sebagaimana yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan.

Kesadaran kritis tidak dapat dicangkokkan, tapi dibangun lewat kesadaran diri peserta didik.³ Oleh karena itu, secara metodologis pendidikan kritis harus bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total. Yakni prinsip bertindak untuk mengubah kenyataan yang statis menuju keadaan yang dinamis baik bagi individu pelaku pendidikan (pendidik dan peserta didik) maupun masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah punya slogan “mencerdaskan anak bangsa”, tapi pada prakteknya hanya untuk anak bangsa yang punya modal dan capital. Sekolah punya visi untuk menjunjung tinggi persamaan derajat dan anti diskriminasi, tapi pada prakteknya tidak mengakomodasi kelompok minoritas, utamanya kaum difabel. Sekolah terlanjur dipersepsi sebagai media belajar bagi semua, tapi dalam prakteknya hanya mengakomodir anak yang pintar, pandai, dan cerdas dan mengeksklusi mereka yang punya keterbatasan intelektual. Wajah paradoksal pendidikan seperti ini harus segera diakhiri agar tidak muncul sindiran-sindiran tajam di public.⁴ Dengan berpijak pada paradigma pendidikan kritis, maka pendidikan diharapkan mampu membuahkan proses dan produk pendidikan yang humanis. Untuk itu, pola paedagogi yang menjadi patron utama digunakan dalam proses belajar mengajar pada sistem pendidikan selama ini harus diganti dengan pola pendidikan

²Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet. II (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), hlm. 25

³ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm.3

⁴*Ibid.*

andragogi yang lebih membuka peluang kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, kritis, dan kreatif dalam proses belajar mengajar.

Mengacu pada konsep pendidikan Islam, pada dasarnya pendidikan Islam sangat menekankan humanisasi dan pembebasan sebagai orientasi pendidikan, serta menempatkan peserta didik dan pendidik sama-sama sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Sebab, Paradigma pendidikan Islam mendasarkan seluruh gagasan, tujuan, dan proses pendidikan pada landasan spiritualitas dan keimanan yang kokoh kepada Allah dan Rasul-Nya. Atau dengan kata lain pendidikan Islam memadukan aspek vertikal (spiritualitas) dan horizontal (sosial) sebagai orientasi pendidikan. Hal ini berbeda dengan paradigma pendidikan kritis yang hanya menekankan orientasi pendidikannya pada hal-hal yang bersifat material, serta tidak terlalu mengindahkan aspek spiritualitas yang merupakan sisi yang paling sublime dalam diri manusia.

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat di atas menunjukkan bahwasannya pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk belajar. Lebih lanjut Agus Nuryatno mengatakan bahwa manusia selain berdimensi religious-normatif, seharusnya juga dipandang sebagai makhluk yang diyakini punya kapasitas untuk berkembang dan berubah karena punya potensi untuk belajar, dan dibekali dengan kapasitas berpikir dan *self-reflektion*.⁵

PENGERTIAN DAN PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS

Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan aliran atau paham dalam pendidikan dalam rangka untuk pemberdayaan atau pembebasan.⁶ Teori kritis bergerak lebih jauh lagi, dengan mengkritik berbagai khasanah ilmu pengetahuan yang menurut mereka sudah tidak bersifat kritis lagi, karena tidak mampu lagi melihat adanya dehumanisasi atau alienasi dalam proses modernisasi yang

⁵ Agus Nuryatno, *Mazhab....*, hlm.114

⁶ <http://johnson-kompetent.blogspot.com/2010/08/pendidikan-kritis.html>.

sementara berjalan, sehingga ilmu pengetahuan manusia hanya berfungsi untuk mempertahankan *status quo*. Teori kritis mengusung jargon-jargon kebebasan dan kritik konstruktif terhadap ilmu pengetahuan dan sistem sosial yang dominan.⁷

Visi pendidikan kritis dilandaskan pada suatu pemahaman bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks social, cultural, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Institusi pendidikan tidaklah netral, independen, dan bebas dari pelbagai kepentingan, tetapi justru menjadi bagian dari institusi social lain yang menjadi ajang pertarungan kepentingan.⁸ Meski aliran pemikiran pendidikan ini tidak bercorak homogen, namun secara garis besar, pendidikan kritis berpijak pada satu tujuan, yakni memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasikan ketidakadilan social yang terjadi di masyarakat melalui pendidikan.⁹

Mansour Fakih mendefenisikan paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial.¹⁰

Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang menerapkan pola kritis, kreatif, dan aktif kepada para peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang hendak “memanusiakan” kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil.¹¹ Paradigma ini memandang akar ketidakadilan social adalah system yang berlaku pada masyarakat itu. System itu dapat berupa system politik (yang otoriter dan anti demokrasi), system social (yang melestarikan kasta-kasta dan menghambat laju mobilitas social), system ekonomi (yang kapitalistik, dan anti kerakyatan) system budaya (yang patriarki dan anti egaliter), bahkan system pendidikan itu sendiri (yang menjadi alat pengukuh kekuasaan dan pro status quo).¹² Kecenderungan masyarakat yang menganggap bahwa sekolah sebagai satu-satunya lembaga yang punya otoritas

⁷Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), hlm. 13

⁸Agus Nuryatno, *Mazhab ...*, hlm.2

⁹<http://johnson-kompetent.blogspot.com/2010/08/pendidikan-kritis.html>.

¹⁰Mansour Fakih, *Pendidikan Populer: membangun Kesadaran Kritis*, Cet. I (Yogyakarta : Insist, 2001), hlm. 22

¹¹Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan*, Cet. I (T. tp : Pustaka Kencana, 1999), hlm. 187

¹²Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam) cet.1* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 117

tunggal dalam pendidikan harus diubah. Sebutan “kaum terpelajar” yang oleh masyarakat hanya pantas disandingkan kepada lulusan lembaga sekolah seolah-olah memberikan kita sebuah gambaran betapa masyarakat telah membelenggu dalam ketergantungan secara mendalam terhadap sekolah. Masyarakat tanpa sadar telah menjadi korban dari lembaga yang mereka bentuk sendiri dengan mengatasmakan kebutuhan dunia modern, seperti yang mereka idamkan-idamkan sebelumnya, yakni kebutuhan untuk membentuk tatanan social yang teratur dan “berperadaban”.

Paradigma pendidikan kritis sangat berhutang pada Paulo Freire, sebagai peletak dasar filosofis dari gagasan pendidikan kritis. Paulo Freire (tokoh pendidikan asal Brazil) memberikan makna pembebasan lebih ditekankan pada bangkitnya kesadaran kritis masyarakat. Pembebasan masyarakat dalam pandangan Freire, tidak saja berarti kebebasan masyarakat dari aspek material, seperti kecukupan pangan, sandang, papan, dan kesehatan saja. Melainkan, terbukanya ruang kebebasan pada wilayah spiritual, ideologi, Sosial cultural, politik, dan lain sebagainya. Dikatakan oleh Freire, rakyat tidak saja memerlukan kebebasan dari kelaparan, tapi juga “bebas’ untuk mencipta, dan mengkonstruksi realitas diri dan dunianya, serta bebas untuk bercita-cita tentang masa depan diri dan dunianya.¹³

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN KRITIS

Pendidikan kritis, merupakan bagian dari teori kritis yang sangat getol mengkritik pandangan positivisme dalam dunia ilmu pengetahuan. Dalam pandangan bidang pendidikan, positivisme berasumsi bahwa riset dalam pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan metode ilmiah, yaitu obyektif dan bebas nilai. Dengan kata lain, positivisme mensyaratkan pemisahan antara fakta dan nilai dalam rangka menuju pemahaman akan fakta yang obyektif tentang dunia pendidikan. Pandangan tersebut tentu saja mereduksi fakta psikologis dan social sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan, menjadi hanya sebagai fakta mekanistik sebagaimana realitas alam fisik.¹⁴

Menurut Paulo Freire, karakteristik paradigma pendidikan kritis adalah pendidikan yang senantiasa berorientasi pada penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan kritis mengarahkan peserta didik untuk berani membicarakan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya, serta berani untuk turun tangan langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

¹³Mansour Fakih, *Pendidikan...*, hlm.33

¹⁴ Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan Cct. I* (T. tp : Pustaka Kencana, 1999), hlm.110

Pendidikan yang membebaskan bukanlah model pendidikan yang membuat akal manusia harus menyerah pada keputusan-keputusan yang diambil oleh orang lain. Tetapi, pendidikan yang mampu membangkitkan kesadaran kritis manusia, sehingga mampu memahami bahaya dan masalah yang dihadapinya, serta menumbuhkan kepercayaan diri yang mendalam untuk mengatasi bahaya dan menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.¹⁵

Pendidikan kritis berfungsi sebagai pengganti kesadaran masyarakat, yang selama ini terjebak pada bentuk kesadaran magis atau kesadaran naif yang selama ini telah menenggelamkan mereka pada dominasi kekuasaan serta membuat masyarakat bersikap fatalis terhadap realitas yang dihadapi. Pendidikan kritis berupaya mengarahkan masyarakat pada tumbuhnya kesadaran kritis, sehingga masyarakat tidak akan lagi terbenam pada proses sejarah serta tidak mudah termakan oleh irrasionalitas. Melainkan menjadikan masyarakat menjadi pelaku aktif dan kritis dalam menentukan perubahan nasibnya sendiri.¹⁶

Dalam pendidikan kritis, tidak ada subjek yang membebaskan dan objek yang dibebaskan, karena dalam pendidikan kritis tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Pendidik bukanlah pihak yang memiliki otoritas untuk melakukan pembebasan dan peserta didik bukanlah pendidikan yang membelenggu bersifat preskriptif, sedangkan pendidikan kritis bersifat dialogis. Pendidikan yang membelenggu hanyalah semata-mata proses transfer pengetahuan, sedangkan pendidikan kritis merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadikannya sebagai proses transformasi yang diuji di alam nyata.¹⁷

Karakteristik utama dari paradigma pendidikan kritis dalam pandangan Paulo Freire, pendidikan kritis merupakan proses yang disebut sebagai konsintisasi.¹⁸ Konsintisasi merupakan sebuah proses dimana manusia berpartisipasi secara aktif, dan kritis dalam aksiperubahan. Oleh karena itu, kesadaran yang dimaksud dalam konsintisasi tidak boleh direduksi semata-mata hanya refleksi terhadap realitas yang tidak dibarengi dengan aksi-aksi progresif. Konsintisasi merupakan sebuah proses penyadaran yang bersifat dialogis

¹⁵Paulo Freire *Educaco Como Ptaktica da Liberdade*, Diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan*, Cet. I (Yogyakarta : Melibas, 2001), hlm. 43

¹⁶Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia : Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm.122

¹⁷The Political of Education : Culture, Liberation, and Power, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Yudi Hartanto dengan Judul *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.176

¹⁸Konsintisasi berasal dari bahasa Brazil, yaitu *Consintizacao* yang berarti kesadaran, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *counsiness*. Lihat, Paulo Freire, *The Political*.... hlm. 183

dan terbuka serta bukan upaya penyadaran yang bersifat subjektif, mekanistik, dan indoktrinasi.¹⁹ Bentuk kesadaran yang dilakukan secara subjektif dan mekanistik, serta indoktrinatif hanya akan menghasilkan kesadaran magis dan naif (dalam bahasa Jurgen Habermas, disebut dengan kesadaran palsu atau pseudo consciousness) yang tidak memanusiakan, tapi justru membelenggu manusia itu sendiri.

Konsintisasi merupakan sebuah usaha kritis untuk menguak realitas dengan tidak mengesampingkan hal-hal yang dianggap kecil dan sepele. Menurut Freire, tidak ada konsintisasi jika tidak memunculkan kesadaran kaum tertindas sebagai kelompok yang dieksploitasi, agar berjuang memperoleh kebebasan. Yang lebih penting lagi, dalam proses konsintisasi, tidak ada pihak yang bisa menyuruh orang lain untuk melakukan konsintisasi seperti yang dia lakukan. Pendidik, peserta didik, dan masyarakat bersama-sama melakukan konsintisasi, dalam sebuah gerakan dialektis yang menghubungkan refleksi kritis tentang aksi-aksi dimasa lampau dengan usaha-usaha yang sedang dan terus akan dilakukan.²⁰

RELEVANSI PENDIDIKAN KRITIS DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Paradigma pendidikan kritis, sebagai paradigma pendidikan alternatif yang digagas sebagai sebuah otokritik terhadap paradigm pendidikan konservatif dan liberal, yang kini menguasai paradigma pendidikan dominan yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun non formal.

Paradigma pendidikan kritis yang digagas oleh Freire menampilkan kritik yang sangat mendasar terhadap paradigma pendidikan konservatif dan liberal yang telah dianggap gagal menjalankan visi dan misi pendidikan sebagai proses humanisasi. Implikasi yang dihasilkan oleh paradigma pendidikan yang dominan tersebut adalah output pendidikan yang dihasilkan tidak mampu membawa ke arah perubahan yang konstruktif bagi realitas kemanusiaan.²¹

Kegagalan paradigma pendidikan konservatif dan liberal dalam menjalankan visi dan misi pendidikan tersebut, juga menarik perhatian para tokoh pendidikan Islam kontemporer.²² Salah satu aspek penting yang mendasari pemikiran

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.* hlm.207

²¹ Mansour Fakih, "*Ideologi-ideologi Pendidikan*", dalam William F. O'neil *Educational Ideologies : Contemporary Expression of Educational Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan Judul *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Cet. II ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. xvi.

²² Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat...* , hlm. 107.

pendidikan Islam merumuskan konsep pendidikannya adalah fenomena realitas dunia pendidikan Barat modern yang ditiru oleh dunia Islam, namun kenyataannya telah gagal mencapai tujuan sejati dari pendidikan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Sir Muhammad Iqbal (pemikir Islam dari anak benua India), dalam menggagas paradigma pendidikan Islamnya, terlebih dahulu memberikan kritiknya terhadap paradigma pendidikan Barat modern yang telah menghasilkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Menurut Iqbal, kegagalan yang terjadi dalam pendidikan Barat modern dikarenakan dalam pendidikan Barat modern hanya menekankan aspek transformasi pengetahuan belaka, tanpa dilandasi aspek 'isyq atau cinta.²³ Menurut Iqbal, pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup proses belajar mengajar untuk mentransformasikan pengetahuan belaka. Dalam pandangan Iqbal, pendidikan dalam Islam secara umum, mencakup aspek pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya. Pada akhirnya, pendidikan dalam Islam berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia.²⁴

Paradigma pendidikan yang dibangun oleh Iqbal, pada dasarnya adalah upaya untuk menyempurnakan diri (secara individual). Adapun secara sosial, gagasan pendidikan Iqbal, adalah upaya untuk mengantarkan manusia secara keseluruhan pada kemampuan menyelesaikan masalah-masalah zaman yang berkembang, serta mengantarkan manusia secara kolektif pada tujuan hidupnya, sehingga hidup manusia menjadi begitu bermakna.²⁵

Dari latar belakang fenomenologis, defenisi, dan orientasi pendidikan yang digagas oleh Iqbal dan paradigma pendidikan kritisterlihat memiliki relevansi yang sangat jelas, dimana keduanya mendasarkan paradigma pendidikan pada otokritik terhadap kegagalan paradigma pendidikan yang telah ada, serta memiliki orientasi yang secara umum sama, yaitu pencapaian humanisasi baik secara individu maupun sosial.

²³ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi*, diterjemahkan oleh Bahrnun Rangkuti dan Arif Husein dengan Judul *Rahasia-rahasia Pribadi* (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Islam, t.t), hlm. 16.

²⁴ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat....*, hlm. 110.

²⁵ *Ibid.*

Relevansi tersebut terlihat, khususnya pada orientasi pendidikan untuk membentuk pribadi manusia secara integral, dengan memperhatikan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara menyeluruh. Di samping itu, keduanya juga memiliki relevansi secara sosiologis, di mana orientasi sosial dari pendidikan adalah penyelesaian terhadap masalah-masalah zaman yang dihadapi demi tercapainya transformasi sosial.

Murtadha Muthahhari (pemikir Islam Iran) menjelaskan sasaran utama pendidikan dalam Islam yang sangat relevan dengan sasaran pendidikan yang ingin dicapai oleh tokoh-tokoh paradigma pendidikan kritis. Menurut Muthahhari, sasaran utama pendidikan Islam adalah pembentukan masyarakat agar menjadi baik.²⁶

Sebagaimana Freire, dengan konsep kesadaran kritisnya, yang menyatakan bahwa pendidikan mestilah mengantarkan manusia untuk memahami seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat memiliki keterkaitan yang erat antara satu bidang dengan bidang yang lain. Pendidikan mestilah mengantarkan manusia pada kesadaran kritis dalam melihat seluruh aspek tersebut. Muthahhari mengatakan, tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk kepribadian manusia, dan ketentuan-ketentuan yang tercakup di bidang hukum, ekonomi, dan politik yang sangat terkait erat dengan bidang pendidikan.²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Prof. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany. Beliau mengatakan, pendidikan Islam harus berkaitan erat dengan realitas masyarakat, kebudayaan, dan system sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan harus juga berkaitan dengan aspirasi, harapan, kebutuhan, dan masalah-masalah manusia di dalamnya. Pendidikan Islam tidak boleh tegak di atas awang-awang, serta tidak terasing dari realitas kebudayaan dan sosial. Pendidikan Islam harus selaras dengan kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat, serta sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkuasa di dalam masyarakat. Pendidikan Islam, tidak hanya menyesuaikan diri dengan apa yang ada di masyarakat, melainkan harus berposisi sebagai perintis, pembimbing, pemimpin, serta pengkritik terhadap sistem-sistem dominan tersebut.²⁸

Dalam persepektif Islam, pendidikan sesuai fitrah manusia sangat mutlak dibutuhkan oleh manusia guna memenuhi fungsi, peran, dan eksistensi fitrah kemanusiaannya. Pendidikan dalam pandangan para pemikir muslim adalah pemenuhan jati diri atau esensi kemanusiaan dihadapan Tuhan. Pada konteks ini.

²⁶ Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul...*, hlm.14

²⁷ *Ibid.* hlm.17

²⁸ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat....*, hlm.47

pendidikan dalam perspektif Islam, lebih pada pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan.²⁹ Dalam pandangan Muthahhari, fitrah adalah potensidasar yang hanya dimiliki manusia, dan itulah yang membedakannyadengan makhluk Tuhan yang lain.³⁰ Pendidikan dalam Islam identikdengan proses pengembangan yang bertujuan membangkitkan sekaligusmengaktifkan potensi-potensi yang terkandung (al-malakah al-kaminah)dalam diri manusia.³¹

Menurut Syari'ati, semenjak lahir manusia membawa tiga potensidasar, yang dengannya manusia dapat melakukan proses evolusi menuju kesempurnaan sejati kemanusiaan. Ketiga potensi dasar tersebut adalah kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas.³² Pendidikan adalah sebuah sarana pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan ketigapotensi dasar tersebut, agar manusia mampu mencapai tujuan penciptaannya sebagai khalifah Allah. Hal ini senada dengankarakteristik paradigma pendidikan kritis yang berorientasi mewujudkan segenap potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh manusia secaramaksimal demi tercapainya cita ideal kemanusiaan.

Bertolak belakang dengan paradigma pendidikan konservatif, yang cenderung menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk melegitimasi sistem sosial, politik, dan budaya (ideologi dominan) yang ada di masyarakat. Pendidikan Islam menurut Murtadha Muthahhari, mestilah mengantarkan akal untuk lepas dari kungkungan tradisi, atau dengan kata lain mengarahkan pada kebebasan berpikir.³³

Murtadha Muthahhari juga mengkritik paradigma pendidikan konservatif, yang menurut beliau mengesampingkan peran kemampuanpotensi mengembangkan nalar dan daya kreasi. Muthahhari, sangat mengkritik ulama-ulama yang secara formal telah banyak menimba ilmu, namun mereka tidak mampu berkreasi serta tak mampu mengembangkanpotensi berpikir kritis. Menurut Muthahhari, mereka tak ubahnya seperti orang awam yang tak mengerti apabila berhadapan dengan persoalan-persoalan yang mereka tidak pernah pelajari.³⁴

²⁹ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat....*, hlm. 114

³⁰ Murtadha Muthahhari, *al-Fitrah*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih dengan Judul *Fitrah* (Cet. I ; Jakarta : Lentera Basritama, 2002), h. 12-15.

³¹ Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul Islam...*, hlm. 50

³² Ali Syari'ati, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh Amien Rais dengan Judul *Tugas Cendekiawan Muslim* (Cet. II; Jakarta: Srigunting Press, 2002), hlm. 12-19.

³³ Murtadha Muthahhari, *Tarbiyat....*, h. 39.

³⁴ *Ibid*, hlm. 20-21

Muthahhari berpendapat, bahwa pendidikan dalam Islam, mestilah bertujuan untuk memaksimalkan potensi berpikir peserta didik. Para pendidik haruslah bekerja keras memupuk peserta didik agar memiliki kemahiran dalam meneliti dan menganalisa. Bukan sekedar mengarahkan pada instruksi semata. Yang harus diperhatikan dan diarahkan oleh para pendidik kepada peserta didiknya adalah kemampuan menyimpulkan dari apa-apa yang telah mereka pelajari melalui kaedah-kaedah penyimpulan (istinbath), selanjutnya mengajarkan bagaimana mengambil sebuah keputusan yang penting (ijtihad), dengan merujuk pada sumber asalnya.³⁵

Hal ini juga senada dengan pernyataan Muhammad Iqbal, bahwa manusia senantiasa kritis dan tidak akan cepat puas menerima realitas secara apa adanya. Secara fitrawi, manusia hadir untuk melakukan kreatifitas dalam wilayah kebebasannya. Kesadaran kritis manusia tersebut, kemudian diwujudkan dalam bentuk kehendak kreatif dengan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya dengan melakukan beragam inovasi.³⁶ Pendidikan dalam pandangan Islam, adalah menjadikannya untuk pelaksanaan hal-hal tersebut.

Terinspirasi dari firman Allah dalam Alquran Surat al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ

كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya : dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".³⁷

Berdasarkan ayat tersebut, Murtadha Mutthahari mengatakan, bahwa Islam mengajak manusia untuk menggunakan akal pikiran agar tidak tunduk pada kungkungan tradisi. Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan Islam sangat berorientasi pada bangkitnya kemampuan kritis dan kemampuan menganalisis

³⁵ *Ibid.* hlm.25-26

³⁶ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat...*, hlm.116

³⁷ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Penafsir Alquran, 1989), hlm. 41

manusia dalam mempersepsi, menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan yang dihadapi.³⁸

Menurut Muthahhari, yang dimaksud dengan kemampuan mengkritisi adalah kemampuan menampakkan kebaikan dan keburukan yang ada. Ibarat mampu membedakan mana emas yang asli dan mana emas sepuhan. Sedangkan kemampuan menganalisis adalah kemampuan manusia untuk memilah-milah informasi yang diterimanya, agar dapat memilah informasi yang benar dan dapat diterima, serta informasi yang tidak benar dan tidak patut diterima.³⁹

Salah satu aspek pula yang terpenting dalam pendidikan Islam, adalah agar manusia menyadari bahwa apa yang menjadi keputusan orang banyak tidak meniscayakan kebenaran yang harus diikuti.⁴⁰ Hal ini juga senada dengan karakteristik pendidikan kritis yang menolak hegemoni ideologi dominan sebagai sumber otoritas pengetahuan, norma, dan nilai yang mesti diyakini mutlak kebenarannya oleh masyarakat.⁴¹ Ideologi dominan sebagai mainstream yang menghegemoni masyarakat serta kebenarannya mesti diyakini secara mutlak, akan membawa implikasi pada tumbuhnya sikap fatalisme di masyarakat. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan hakekat pendidikan kritis maupun pendidikan Islam.

Penolakan mengikuti pendapat kebanyakan orang, menurut Murtadha Muthahhari didasarkan pada firman Allah dalam Surat al- An'am (6) ayat 116, yang berbunyi :

وَإِنْ تَطَعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya: dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).

Paradigma pendidikan Islam, yang menolak mengikuti secara taklid kepada tradisi yang diwariskan dari nenek moyang maupun terhadap konstruk ideologi

³⁸ Murtadha Muthahhari, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. diterjemahkan oleh Muhammad Bahrudin dengan Judul *Konsep Pendidikan Islam* (Depok: Iqra Kurnia Gumilang. 2005), hlm.41

³⁹*Ibid.* hlm.36

⁴⁰*Ibid.* hlm.43

⁴¹ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer Membangun...*, hlm. 25.

dominan meniscayakan paradigma pendidikan Islam, yang mendorong tumbuhnya sikap dan kesadaran kritis, sebagaimana yang ingin dicapai oleh paradigma pendidikan kritis. Konsep Islam yang sangat menekankan pentingnya nalar kritis tersebut, tersebar di banyak ayat, di antaranya yang artinya: ...Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.⁴²

Paradigma pendidikan kritis juga memiliki relevansi dengan paradigma pendidikan Islam pada cara pandang mengenai manusia dengan dunia. Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, paradigma pendidikan kritis menolak pandangan paradigma pendidikan liberal yang menganggap adanya keterpisahan antara manusia dengan dunia. Dalam paradigma pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad-Taomy al-Syaibany, alam adalah mitra manusia dalam mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk mencapai kemajuannya.⁴³

Dalam pandangan Islam, antara manusia dan alam bukanlah dua entitas yang harus diperlawankan. Alam semesta adalah sumber ilham dan tanda yang menolong dan mengantarkan manusia untuk menemukan cahaya kebenaran dan kebaikan.⁴⁴ Manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam semesta. Oleh karena itu, dalam paradigma pendidikan Islam menolak dengan tegas dikotomi yang dilakukan oleh paradigma pendidikan liberal antara manusia dan alam. Akhirnya, baik pendidikan kritis maupun Islam, menjadikan pendidikan sebagai proses konsistisasi atau proses penyadaran, yang membuat manusia memiliki kesadaran kritis, reflektif, dan holistik dalam mempersepsi, menghadapi, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam realitas kehidupannya.

PENERAPAN PENDIDIKAN KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Penerapan paradigma pendidikan pada ranah proses belajar mengajar, adalah sebuah syarat utama dalam tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagaimana kita ketahui bersama, paradigma pendidikan kritis memiliki banyak persamaan dengan paradigma pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan dengan serta merta menolak setiap gagasan yang berasal dari luar Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam bukanlah paradigma yang harus dipertentangkan dengan paradigma pendidikan sekuler.⁴⁵ Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma yang digagas oleh pemikir-pemikir non muslim, yang tidak terlalu menekankan

⁴² Departemen Agama RI., hlm. 207.

⁴³ Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, hlm. 76.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat.....*, hlm. 128.

aspek spritualitas dan keimanan sebagai fondasi, atau dengan kata lain paradigma pendidikan kritis adalah termasuk paradigma pendidikan sekuler. Namun, proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan kritis dapat dijadikan sebuah acuan metodologis bagi pendidikan Islam dalam merumuskan proses pembelajaran yang humanis serta dapat menjadi sarana yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Paradigma pendidikan Islam, juga sangat menentang keras pola pendidikan liberal atau konservatif, yang disebut oleh Freire dengan pola pendidikan “gaya bank”. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik bukanlah saran investasi yang akan dipetik hasilnya kelak. Selain pola pendidikan dalam pandangan paradigma pendidikan Islam, juga bukan ajang indoktrinasi untuk melegitimasi dan melanggengkan struktur sosial politik, dan ekonomi yang menindas. Namun, satu hal yang perlu digarisbawahi, pendidikan Islam dalam pembahasan ini, mengutip dari salah satu batasan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah tarbiyah al-muslimin (pendidikan orang-orang Islam) dan tarbiyah inda al-muslimin (pendidikan di kalangan orang-orang Islam).⁴⁶

Berdasarkan kesamaan prinsip pembelajaran tersebut, para pendidik muslim dapat menjadikan pola-pola pembelajaran yang ada dalam paradigma pendidikan kritis sebagai sebuah model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pendidikan Islam. Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, metode pembelajaran dalam Islam, memiliki beberapa ciri-ciri umum yang menonjol, yaitu :

- a. Berpadunya metode dan cara-cara, dari segi tujuan dan alat, dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia.
- b. Metode pembelajaran Islam bersifat luwes serta dapat menerima perubahan dan penyesuaian sesuai dengan keadaan dan suasana serta mengikuti sifat peserta didik. Juga menerima perbedaan sesuai dengan pembelajaran dari ilmu dan topik pelajaran tertentu, serta perbedaan pada tingkat kemampuan dan kematangan peserta didik.
- c. Metode pembelajaran dalam Islam, dengan sungguh-sungguh berusaha mengaitkan antara teori dan praktek atau antara ilmu dan amal.
- d. Membuang cara-cara dalam mengambil jalan pintas pada proses belajar mengajar.
- e. Menekankan kebebasan peserta didik berdiskusi, berdebat, berdialog dalam batas-batas kesopanan dan saling hormat menghormati. Peserta didik memiliki kebebasan mutlak untuk menyatakan pendapat di depan pendidik

⁴⁶Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 36

dan untuk berbeda dengan pendidik dalam pendapat dan pikiran, jika ia mempunyai bukti-bukti yang benar dan menguatkan pendiriannya.⁴⁷

Menurut Prof. Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, berkaitan dengan ciri-ciri metode pembelajaran Islam tersebut. Metode pembelajaran dalam Islam memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sikapnya.
- b. Membiasakan peserta didik untuk memahami, berpikiran sehat, memperhatikan dengan tepat, mengamati dengan tepat, sabar, rajin, dan teliti dalam menuntut ilmu, serta mendorong untuk memiliki pendapat yang benar serta dapat melontarkannya secara berani dan bebas.
- c. Menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran.⁴⁸

Dari pemaparan ciri dan tujuan metode pengajaran Islam di atas, maka kita dapat menarik benang merah antara proses pembelajaran dalam paradigma pendidikan kritis dan paradigma pendidikan Islam. Sebagaimana dalam pendidikan kritis, dalam pendidikan Islam pada proses pembelajaran peserta didik dan pendidik sama-sama berposisi sebagai subjek yang bersama-sama menjadi pelaku aktif, sedangkan objek dari pembelajaran adalah ilmu pengetahuan yang akan dikaji bersama.

Penerapan paradigma pendidikan kritis, dapat kita jadikan inspirasi dan acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Realitas umat Islam hari ini yang berada dalam masa-masa kemundurannya, disebabkan adanya kesalahan pada sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan dalam Islam, khususnya pada wilayah metode penerapan adalah suatu kemestian dalam memajukan pendidikan dan peradaban Islam.

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, dunia Timur, khususnya Islam telah lama terpasung dalam spiritualisme, serta dunia Islam telah lama pula "steril" dari dinamika yang cukup signifikan.⁴⁹ Hal ini telah lama membuat dunia Islam terpuruk dalam kemunduran. Untuk membangun peradaban baru yang jauh lebih baik, menurut Muhammad Iqbal, dunia Islam dan Barat perlu dipertautkan

⁴⁷Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, *Falsafah al-tarbiyah al-Islamiyah*. diterjemahkan oleh Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang. 1983). hlm. 583-584.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 585.

⁴⁹Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat...*, hlm. 109

dengan mengawinkan “penalaran”(zirakii) dan “cinta” (isyq).⁵⁰ Pengawinan dua aspek ini akan melahirkan penalaran yang mengandung muatan spiritualitas atau penalaran yang tercerahkan.

Berlandaskan pada perpaduan antara “penalaran” (intelektual) dan “cinta” (spiritualitas) merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan, sebagai awal dari pembentukan dunia baru dalam Islam.⁵¹ Dalam hal ini, penerapan metode pembelajaran dalam Islam yang selam ini dilakukan dalam pendidikan Islam, dapat diberikan muatan-muatan yang terkandung dengan metode pembelajaran dalam paradigma pendidikan kritis. Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany adalah metode umum yang terdapat dalam proses pembelajaran Islam, yaitu:

- a. Metode pengambilan kesimpulan (deduktif)
- b. Metode perbandingan (analogi)
- c. Metode kuliah
- d. Metode diskusi
- e. Metode kelompok kecil (halaqah)⁵²

Kelima metode pembelajaran tersebut, dapat kita padukan dengan pola pendidikan kritis, yang oleh Paulo Freire disebut dengan metode pembelajaran fungsional, yang terdiri dari tiga tahapan utama,⁵³ yaitu :

- a. Tahap kodifikasi dan dekodifikasi, yaitu tahap pendidikan elementer dalam “konteks teoritis” dan “konteks kongkret”. Tahapan ini sangat mirip dengan tahapan pengambilan kesimpulan, perbandingan, dan kuliah dalam metode pembelajaran yang digagas oleh Omar Muhammad al-Toumy. Metode kodifikasi dan dekodifikasi adalah tahapan dalam proses pembelajaran yang mengarahkan kemampuan peserta didik agar mampu melakukan pengambilan kesimpulan secara teoritis, serta dapat mewujudkannya dengan melakukan perbandingan antara kesimpulan dari teori-teori yang didapatkan, untuk selanjutnya diperpegangi sebagai acuan dalam kerangka ilmu pengetahuan. Hal ini juga senada dengan paradigma pendidikan Islam yang dianut oleh murtadha Muthari, bahwa proses pembelajaran adalah tahapan untuk mengantarkan peserta didik untuk bisa mengambil kesimpulan sendiri secara langsung serta mampu mengambil keputusan tentang yang

⁵⁰Muhammad Iqbal, *The Reconsturction of Religion Thought in Islam*, diterjemahkan oleh Ali Audah, et. al dengan Judul *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 14

⁵¹Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat....*, hlm. 109

⁵²Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, *Falsafah....*, hlm. 561-582

⁵³Paulo Freire, *Pendidikan....*, hlm. xix

mana yang baik dan dapat diterima.⁵⁴ Tahapan ini diharapkan melatih kemandirian para peserta didik muslim untuk mandiri dalam mengembangkan pengetahuannya yang didapat dari gurunya. Sehingga dalam masyarakat muslim, tidak ada lagi kejumudan dan kefanatikan buta yang selama ini berkembang dan mengakibatkan kemunduran umat Islam.

- b. Tahap diskusi kultural yang merupakan tahapan lanjutan dalam satu kelompok-kelompok kerja kecil yang sifatnya problematis. Metode diskusi dan kelompok kecil yang digagas oleh Omar Muhammad al-Toumy dapat diberikan muatan kritis yang terkandung dalam tahap diskusi cultural Paulo Freire tersebut. Sehingga dari tahapan ini dapat dihasilkan kemampuan problem solving dari peserta didik muslim. Sehingga dalam konteks masyarakat muslim yang hari ini diliputi berbagai masalah, dapat segera terselesaikan dengan lahirnya generasi muda muslim yang telah dididik untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi oleh umat Islam hari ini.
- c. Tahap aksi kultural yang merupakan tahapan praksis yang sesungguhnya, dimana setiap tindakan peserta didik baik secara individu maupun kelompoknya dapat menjadi bagian langsung dari realitas. Tahapan inilah yang tidak dijelaskan oleh Omar al-Toumy, dan tahapan ini dapat dimasukkan dalam metode pembelajaran Islam, agar peserta didik atau generasi muda Islam dapat melakukan upaya-upaya praksis dalam memperbaiki kondisi umat Islam yang terjadi hari ini. Kekurangan dari pendidikan Islam yang terjadi hari ini adalah kegagalan pendidikan Islam dalam melahirkan “praktisi-praktisi” muslim yang siap melakukan perubahan konstruktif di masyarakatnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan:

1. Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang banyak dipengaruhi oleh teori kritis yang digagas oleh mazhab Frankfurt. Definisi paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial.

⁵⁴Murtadha Muthahhari, *Tarbiyat al-Islam*, hlm. 25-26

2. Karakteristik paradigma pendidikan kritis adalah pendidikan yang senantiasa berorientasi pada penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan kritis merupakan upaya konsintisasi (penyadaran) untuk mengarahkan peserta didik untuk berani membicarakan dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya, serta berani untuk turun tangan langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
3. Metode penerapan paradigma pendidikan kritis didasarkan pada pandangan bahwa antara peserta didik dan pendidik sama-sama subjek dalam proses belajar mengajar, dan yang menjadi objek adalah materi atau ilmu yang dikaji bersama. Atau dengan kata lain, penerapan paradigma pendidikan kritis, adalah proses pendidikan yang lebih berorientasi pada paradigma learning dan bukan paradigma teaching. Yaitu, proses pendidikan yang berusaha mewujudkan potensi karsa, kata dan karya peserta didik sebagai sebuah kemanunggalan dalam proses pendidikan.
4. Metode pendidikan kritis dapat diterapkan dalam pendidikan Islam sebagai sebuah upaya untuk memajukan pendidikan Islam dan menghasilkan *output* pendidikan yang mampu membawa kemajuan peradaban Islam. Muatan-muatan kritis-konstruktif yang terkandung dalam paradigma pendidikan kritis, dapat dijadikan acuan metodologis dalam penerapan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Husein, Muhammad Said, *Kritik Sistem Pendidikan* (T. tp : Pustaka Kencana, 1999)
- al-Saybany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah al-tarbiyah al-Islamiyah*. terjemahkan oleh Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang. 1983)
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Penafsir Alquran, 1989)
- Fakih, Mansour, *Pendidikan Populer :membangun Kesadaran Kritis* (Cet. I ; Yogyakarta: Insist, 2001)
- Fakih, Mansour, "Ideologi-ideologi Pendidikan", dalam Pengantar Buku William F. O'neil, *Educational Ideologies : Contemporary Expressios ofl Educatonal Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan judul Ideologi-ideologi Pendidikan (Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002)
- Freire, Paulo, *Educaco Como Ptaktica da Liberdade*, Diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan* (Yogyakarta : Melibas, 2001)

- Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet. II : Bandung : CV. Diponegoro, 1992)
<http://johnson-kompetent.blogspot.com/2010/08/pendidikan-kritis.html>.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconsturction of Religion Thought in Islam*, diterjemahkan oleh Ali Audah, et. al dengan Judul *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002)
- Muhammad Iqbal, Asrar-I Khudi, diterjemahkan oleh Bahrun Rangkuti dan Arif Husein dengan Judul *Rahasia-rahasia Pribadi* (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Islam, t.t)
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Dekonstruksi Epistemologi Modern* (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Indonesia Satu, 2006)
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam) cet.1* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010)
- Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muthahhari, Murtadha, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. diterjemahkan oleh Muhammad Bahruddin dengan Judul *Konsep Pendidikan Islam* (Depok: Iqra Kurnia Gumilang. 2005)
- Nuryatno, Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2011)
- Prihantoro, Agung dan Fuad Arif Yudi Hartanto, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)
- Solikin, Mukhtar dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia : Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2005)
- Syari'ati, Ali, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh Amien Rais dengan Judul *Tugas Cendekiawan Muslim* (Cet. II; Jakarta: Srigunting Press, 2002),

Ifa Afida